Harus Punya Rasa Memiliki

BICARA soal Jambi, ketiganya memiliki perasaan yang hampir sama. Katja yang sudah kerap 'blusukan' ke berbagai daerah di Jambi mengaku bahwa Jambi memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Ia menjumpai karakter tanaman dan kondisi hutan yang berbeda dari tempat asalnya. Begitu juga dengan orang-orang yang sempat ia temui.

"Jambi itu sangat beragam, kita dapat menjumpai orang-orang dalam berbagai etnis dan daerahnya pun beragam juga, Ada hutan ada pegunungan. Karena aktivitas kami kebanyakan di lapangan jadi belum begitu banyak berinteraksi dengan orang, Namun dari apa yang kita temukan di lapangan kita bertemu dengan orang-orang yang ramah dan mereka senang ketika kita kembali ke daerah-daerah tersebut. Itu sesuatu hal yang menyenangkan," papar Katja.

Namun perempuan kelahiran 7 Februari ini mengaku cukup kaget ketika melihat kondisi beberapa kawasan hutan yang sudah berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet dengan luasan lahan yang sangat besar.

Ya, pada praktiknya memang banyak orang yang mengenyampingkan kelestarian alam hanya karena demi mendapatkan keuntungan. Berubahnya wujud hutan di Jambi menjadi salah satu bentuk kerusakan tersebut.

Hutan di Jambi juga menarik perhatian Martyna untuk berkomentar. Perempuan kelahiran 5 Desember ini berharap masyarakat lokal punya rasa memiliki hutan tersebut. Masyarakat lokal disini tidak hanya sebatas masyarakat yang berada di sekitaran hutan, namun juga pemerintah juga turut andil memikirkan hal tersebut. Hutan yang sudah menjadi lahan sawit dan karet menurutnya memang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi, namun masih ada banyak hutan asri yang terletakdi Bukit 12 dan Harapan.

"Kita fokusnya di sana. Hutan ini masih muda harus dijaga karena pohonnya masih muda belum begitu banyak yang ditebang. Kelestarian hutan Jambi tidak hanya berdampak pada masyarakat Jambi saja namun untuk semuanya. Untuk masa depan bisa bermanfaat untuk orang banyak. Masyarakat lokal harus merasa memiliki, sebab itu milik mereka, mereka bisa menjaganya, mereka bisa mendapat hasil hutan dari itu pencaharian mereka," katanya.

Collaborative Research Centre rencananya akan berada di Jambi hingga pertengahan tahun depan untuk meneliti tiga bidang umum yang ada di Jambi, yakni abiotik, biotic, dan social ekonomi. Ada empat perguruan tinggi yang terlibat dalam penelitian ini meliputi Universitas Jambi (Unja), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Tadulako (Untad) dan universitas Gottingen Jerman. Keempat universitas tersebut sengaja memusatkan penelitiannya di Jambi karena Jambi memiliki hutan masih cukup luas. Riset mereka akan dibagi menjadi tiga kelompok, yakni peneliti abiotik, yakni tim yang meneliti benda tidak hidup seperti air tanah dan udara. Kemudian tim kedua meneliti, biotic yang meliputi ekosistem hidup yang ada di dalamnya semisal burung serangga dan tumbuhan. Tim terakhir meneliti social ekonomi mendatangi rumah-rumah penduduk untuk melakukan interview.

Bila masyarakat luar menaruh kepedulian terhadap kondisi alam di Jambi, sudah sewajarnya pemerintah dan masyarakat setempat untuk lebih menjaganya. Tidak banyak hutan dataran rendah seperti yang ada di Sumatra dan tidak banyak yang tersisa lagi. Dan bila hutan sudah ditebang habis sudah susah untuk kembali lagi.

Untuk itu mereka juga berpesan untuk masyarakat Jambi agar dapat bekerja sama dalam menjaga dunia dengan menjaga hutan yang mereka miliki. **(wahid nurdin)**

MARTYNA

SIRIA

KATJA

TRIBUN JAMBI/ALDINO